

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat menuntut semua pihak, khususnya lembaga pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional agar tercipta manusia-manusia yang terampil dan berkualitas. Guru merupakan komponen penting didalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Lebih jelas ditegaskan dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab II pasal 4 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Menurut Uno (2007:61) tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih, membantu peserta didik dalam mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap serta membantu peserta didik dalam mengenali dirinya sendiri. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses belajar mengajar. Sebab jika ditinjau dari undang-undang sebagaimana tersebut di atas tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebagaimana Finch dan Crunkilton (dalam

Mulyasa, 2007) menjelaskan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasar yang direfleksikan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki guru menunjukkan kualitas guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas pembelajaran untuk mencapai tingkatan guru yang profesional. Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi pedagogik guru yang harus dilaksanakan adalah kemampuan menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar yang terdiri dari : 1) memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu, 2) menentukan aspek-aspek penilaian hasil belajar yang penting untuk dinilai, 3) menentukan prosedur penilaian hasil belajar, 4) mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar, 5) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen, 6) menganalisis hasil penilaian hasil belajar untuk berbagai tujuan, 7) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar. (Permen Diknas no 16 tahun 2007, tanggal 4 Mei 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).

Melaksanakan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru dalam mengelola aktifitas pembelajaran. Hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam PP 19 tahun 2005 pasal 63 ayat (1) penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar

dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

Mengajar efektif dapat menghantarkan anak didik untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Namun pembelajaran yang berlangsung selama ini disekolah-sekolah diragukan dapat menjawab tantangan kehidupan dimasa yang akan datang. Hudoyo (1998) menyatakan bahwa, pembelajaran selama ini hanya berorientasi pada hasil belajar yang dapat diamati dan dapat diukur yang cenderung kepada penguasaan pengetahuan sebagai akumulasi dari pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran sebagian besar dilakukan melalui proses penyampaian informasi yang cenderung hafalan, bukan pemerosesan informasi yang mendorong seseorang mampu berbuat. Sebagaimana Armanto (2001) menyatakan bahwa, pembelajaran selama ini menghasilkan siswa yang kurang mandiri, tidak berani punya pendapat sendiri, selalu mohon petunjuk, dan kurang gigih dalam melakukan uji coba.

Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu, ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan adalah perubahan yang dapat diamati dan dapat diukur, untuk itu pendidik harus memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pengukuran terhadap perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar. Untuk mengukur perubahan tingkah laku diatas, guru harus menguasai pengetahuan tentang penilaian hasil belajar.

Menurut Mardapi (dalam Rasyid & Mansur, 2008:7) penilaian merupakan proses pengumpulan informasi tentang kinerja siswa, untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan. Selanjutnya Sudjana (2009:3) mengemukakan bahwa penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan usaha yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang prestasi peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap ketuntasan belajar peserta didik dan efektifitas proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji dengan *paper-and-pencil test* belum tentu siswa tersebut dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pembelajaran biologi ketiga domain pembelajaran itu diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik sebagai hasil proses belajar.

Namun kecenderungan di lapangan menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar lebih menitik beratkan pada aspek kognitif. Terbukti dengan tes-tes yang diselenggarakan di sekolah baik tes tulis maupun tes lisan lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif. Tuntutan pada kurikulum KTSP penilaian harus mengarah pada kompetensi siswa, sesuai dengan kompetensi tuntutan kurikulum. Kompetensi yang dimaksud pada kurikulum adalah

kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Penilaian harus mengacu pada pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP. Kecenderungan yang menunjukkan bahwa, sekolah dikatakan berkualitas jika siswa-siswinya memperoleh nilai UN yang setinggi-tingginya dan dapat diterima pada PTN yang favorit. Pelajaran Biologi termasuk pelajaran yang di UN-kan, dimana mayoritas soal UN hanya mengukur kemampuan kognitif. Kondisi ini berdampak pada siswa dalam mempelajari biologi hanya mengutamakan penguasaan pengetahuan (kognitif) dibanding dengan implikasi terhadap keterampilan dan perilaku sehari-hari. Akibatnya siswa tidak dapat menerapkan pengetahuan biologinya dalam kehidupan sehari-hari. Dilaksanakannya UN dan ujian-ujian lain yang dilakukan dengan soal yang sama, baik dalam lingkup daerah Kabupaten atau Kota maupun Nasional, guru-guru menjadi tidak terbiasa untuk menyusun tes buatan sendiri, sehingga guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang sangat minim dalam menyusun instrumen tes ataupun non tes. Purnomo, (2009) menyatakan bahwa soal yang dibuat guru dalam Ujian Akhir Sekolah (UAS) masih banyak tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Keadaan ini akan berkontribusi terhadap rendahnya mutu pendidikan yang berdampak semakin rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan pengamatan penulis setelah melaksanakan survey pada tanggal 20 oktober 2010 terungkap: "Guru belum maksimal dalam pelaksanaan evaluasi, penilaian hasil belajar biologi siswa hanya

berbentuk tes sehingga hasil penilaian yang dilakukan cenderung hanya melihat perkembangan aspek kognitif siswa, penilaian aspek psikomotor dan afektif masih bersifat subjektif, guru kurang melakukan perencanaan penilaian yang jelas, dalam melaksanakan penilaian guru belum menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh guru sendiri tetapi masih menggunakan soal-soal yang terdapat dalam buku paket, pemeriksaan pekerjaan peserta didik belum memiliki pedoman penskoran yang jelas, analisis hasil penilaian belum maksimal dilaksanakan”.

Indikasi lainnya adalah masih banyaknya guru biologi ditingkat SMA Kota Takengon yang kurang melaksanakan remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut dari analisis hasil penilaian di sekolah sehingga tidak mengherankan kemampuan siswa dalam memahami biologi cenderung rendah, hal ini ditunjukkan dari rendahnya siswa yang mampu bersaing dalam ajang olimpiade biologi yang dilaksanakan ditingkat propinsi dan tingkat nasional. Disisi lain sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang minim dalam menerapkan teknik penilaian yang sesuai dengan metode pembelajaran yang dilaksanakan.

Weeden, dkk (dalam Rasyid & Mansyur, 2008:81) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan jika guru: (1) menyusun rencana secara cermat, (2) memiliki tujuan pembelajaran secara jelas, (3) percaya pada para peserta didiknya, (4) memberikan umpan balik yang tepat, dan (5) melibatkan siswa dalam proses penilaian. Jadi penilaian dapat meningkatkan standar pencapaian peserta didik dalam pembelajaran, sehingga hasil penilaian dapat dijadikan guru sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran guna menjadikan pendidikan yang lebih bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh banyak pihak.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Banyak guru biologi beranggapan cukup dengan memiliki kemampuan mengelola pembelajaran melalui berbagai pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Penilaian hasil belajar yang dilakukan guru biologi lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan penilaian aspek psikomotor dan afektif masih jarang dilakukan.
3. Guru biologi masih banyak belum maksimal melakukan perencanaan penilaian hasil belajar.
4. Rendahnya kemampuan guru biologi dalam menyusun instrumen penilaian.
5. Pelaksanaan penilaian yang dilakukan guru biologi belum menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh guru sendiri.
6. Kurangnya pemahaman guru biologi tentang teknik penilaian hasil belajar siswa.
7. Guru biologi kurang kreatif dalam membuat variasi teknik penilaian.

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini sehingga terfokus dan spesifik maka masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam menganalisis kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar Biologi siswa kelas XI IPA di Kota Takengon Tahun Pelajaran 2010/2011.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru biologi dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian berbasis kelas mata pelajaran Biologi kelas XI SMA Negeri di Kota Takengon?
2. Bagaimana keterkaitan pengalaman mengajar guru dalam merencanakan penilaian berbasis kelas mata pelajaran Biologi kelas XI SMA Negeri di Kota Takengon?
3. Apa kendala yang dihadapi guru Biologi kelas XI SMA Negeri di Kota Takengon dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian berbasis kelas?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru biologi dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian berbasis kelas mata pelajaran Biologi kelas XI SMA Negeri di Kota Takengon?
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan pengalaman mengajar guru dalam merencanakan penilaian berbasis kelas mata pelajaran Biologi kelas XI SMA Negeri di Kota Takengon?
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Biologi kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Takengon dalam merencanakan penilaian hasil belajar biologi siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Tioritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia khususnya guru-guru mata pelajaran biologi SMA Negeri di Kota Takengon.
2. Sebagai dasar kajian serta perbandingan bagi peneliti lain yang berminat dalam penelitian kemampuan profesionalisme guru.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu tentang sistem penilaian kelas dalam pembelajaran biologi yang menjadi acuan para guru dalam melaksanakan tugas di lapangan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi guru informasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan sistem penilaian kelas dalam pembelajaran biologi di SMA.
2. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengambil keputusan dalam perancangan dan pengembangan sistem penilaian formatif di sekolah.
3. Bagi penentu kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sistem penilaian formatif yang tepat dalam pembelajaran biologi sebagai usaha peningkatan mutu pendidikan SMA.
4. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang manifestasi penilaian kelas dalam pembelajaran biologi SMA berdasarkan kurikulum KTSP.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran, perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa konsep istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kemampuan merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
2. Kemampuan guru merencanakan penilaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan guru dalam menyusun perencanaan penilaian kelas yang tertuang dalam dokumen RPP dan soal-soal ulangan harian.
3. Kemampuan guru melaksanakan penilaian hasil belajar siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan guru melaksanakan penilaian yang telah dirancang dalam RPP.
4. Penilaian hasil belajar merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.
5. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru berupa pengumpulan informasi selama pembelajaran berlangsung melalui prosedur, alat penilaian, dan berbagai teknik yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai.